PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR, MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

ARTIKEL ILMIAH

Oleh:

PRISKA KARTIKA DEWI
2012310589

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a	:	Priska Kartika Dewi
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 04 Juli 1994
N.I.M	:	2012310589
Jurusan	:	**Akuntansi**
Program Pendidikan	:	**Strata I**
Kosentrasi	:	**Akuntansi Keuangan**
Judul	:	**Pengaruh Pengungkapan CSR, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan**

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22 Maret 2016

(Dr. Nanang Shonhadji, SE.,Ak.,Msi.,CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 7 April 2016

(Dr. Luciana Spica Almilia, SE.,M.Si.QIA)

PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR, MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Priska Kartika Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email :ichapriskartikadewi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of social responsibility disclosure, institutional ownership, managerial ownership, the audit committee, independent board, debt to asset ratio (DAR) and the debt to equity ratio (DER) of the value of the company. This study uses secondary data from the company's annual report. Samples in this study is a mining company listed on the Indonesian stock exchange. Study period from 2010 through 2014. The data analysis in this study using SPSS version 22.

The results of the study explained that disclosure of corporate social responsibility, institutional ownership, audit committee, independent board, and the debt to equity ratio (DER) has no effect on the value of the company, while the institutional ownership, debt to asset ratio (DAR) effect on firm value.

Keywords: *Disclosure of Corporate Social Responsibility, Mechanisms of Good Corporate Governance, Capital Structure, Value company*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang pada umumnya memiliki bermacam-macam tujuan yang harus dicapai. Sebagian besar perusahaan berfokus pada pencapaian keuntungan sebesar-besarnya atau laba yang maksimal. Tujuan lain dari perusahaan yaitu untuk memakmurkan kepentingan pemiliknya dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan berbagai tujuan perusahaan itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan ingin mencapai satu tujuan yang lebih besar yaitu memaksimumkan nilai perusahaan *(value of the firm).*

Keberlangsungan perusahaan tidak hanya dilihat dari kondisi keuangan perusahaan saja. Keberlangsungan perusahaan juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial atau *Corporate Social Responsibility*, tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*, dan struktur modal perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengatasi ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan. (Mukhtaruddin, 2014) *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri sudah mulai diterapkan pada perusahaan-perusahaan dan menjadi suatu keharusan bagi beberapa perusahaan. Menurut Nurlela dan Islahudin (2008) *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai sebuah gagasan penting, perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan *(value of the firm)* yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab dari

perusahaan tersebut harus berpijak pada *triple bottom line* yang direfleksikan dalam kondisi keuangan, sosial, dan lingkungan pada perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu prosedur, hubungan, dan aturan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak-pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap sebuah keputusan (Puspa, 2012).

Modal perusahaan dapat berasal dari modal sendiri dan modal asing atau hutang. Pembiayaan perusahaan dari penggabungan atau kombinasi yang spesifik antara modal sendiri dengan modal asing atau hutang disebut struktur modal. Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana ditunjukkan dengan perimbangan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang. Diperlukan struktur modal yang optimal karena dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan diterima. (Riyanto, 2010:22 dalam Dewi *et al*, 2014).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio, salah satunya menggunakan Tobin's Q. Rasio Tobin's Q dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik karena memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Jadi bila semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka investor akan mengeluarkan pengorbanan yang lebih besar untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Menurut (Moeljadi, 2006) Teori agensi sebagai sebuah strategi dalam peningkatan nilai perusahaan karena tujuan dari perusahaan adalah menciptakan nilai perusahaan yang tinggi bagi perusahaan tersebut. Teori keagenan merupakan hubungan antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer.

Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik bila kinerja perusahaan tersebut juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public*, namun jika perusahaan belum *go public* maka nilai perusahaan dilihat dari nilai perusahaan jika dijual. Tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan membawa dampak pada kemakmuran dari pemilik saham. Semua yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan keputusan keuangan harus berpedoman pada tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Dewi, 2014).

Pengungkapan *Corporate Sosial Rensponbility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan di sekitar perusahaan baik secara fisik maupun psikis (Mukhtaruddin, 2014). Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR merupakan komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan perusahaan, melalui kerja

sama perusahaan dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka serta masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas bagi bisnis perusahaan sendiri maupun untuk lingkungan.

Perusahaan dapat melakukan hal-hal yang terkait dengan CSR seperti melakukan investasi pada sektor ramah lingkungan, pengelolahan limbah perusahaan, dan menjaga keseimbangan lingkungan. CSR atau tanggungjawab sosial dapat dikatakan komitmen berkelanjutan yang dilakukan para pelaku bisnis untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, memegang teguh terhadap etika bisnis dalam beroperasi, serta berusaha mendukung kesejahteraan dan taraf hidup bagi para pekerja dan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan komitmen dari perusahaan terhadap 3 elemen yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mukhtaruddin, 2014).

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan serangkaian mekanisme yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer ketika ada pemisahan fungsi antara pemegang saham dengan pihak manajemen yang melakukan kontrol. Kesimpulannya mekanisme *Corporate Governance* adalah suatu prosedur dan hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan. *Corporate Governance* memiliki tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Mukhtaruddin, 2014).

Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi investor. Mekanisme tata kelola perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu para direksi, dewan komisaris, dan manajer. Dengan adanya kepemilikan oleh pihak manajemen dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam mengatasi masalah yang ada di perusahaan seperti konflik keagenan yang menyebabkan *agency cost* yang tinggi. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga keuntungan dan kerugian yang didapat akan ditanggung bersama (Aryani *et al*, 2010).

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peran dan tanggungjawab dari komite audit adalah

untuk melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan serta pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi, mengawasi audit pada laporan keuangan, melakukan penelaahan serta melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan perusahaan, memastikan apakah standar dan kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, menjaga kerahasiaan data serta informasi perusahaan, dan menilai mutu dari pelayanan serta kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal (Bapepam LK Nomor Kep-643/BL/2012).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Agar tercipta perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik maka dewan komisaris independen bertugas untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari perusahaan. Pengawasan yang dilakukan seperti memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer yang profesional, dan memastikan bahwa perusahaan memiliki pengendalian yang bekerja dengan baik (Mukhtaruddin, 2014).

***Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset ratio* (DAR) maka semakin tinggi jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, dan semakin tinggi risiko perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka panjangnya. *Debt to Asset Ratio* diukur dari total hutang perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan (Horne dan John, 2012:170).

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perushaan (Horne dan John, 2012:169). Para analis dan para investor sering menggunakan rasio ini untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan bila dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* diukur dari total hutang perusahaan dibagi dengan total ekuitas perusahaan (Horne dan John, 2012:169).

Hubungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dengan Nilai Perusahaan

Perusahaan terlihat bernilai atau tidak ditinjau dari penilaian investornya. Perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar akan mendapat penilaian yang baik dimata investor. Perusahaan harus memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup akan meningkatkan nilai perusahaan yang membawa keberlangsungan hidup perusahaan (Annisa, 2014).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan upaya dan komitmen yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertanggung jawabkan dampak dari operasi perusahaan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Social responsibility* (CSR) akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor dan membawa dampak meningkatnya loyalitas konsumen terhadap perusahaan. Meningkatnya loyalitas konsumen berdampak pada penjualan perusahaan yang juga akan meningkat dan profitabilitas perusahaan ikut meningkat. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan dimata para investor dan analisis keuangan yang berarti

menunjukkan semakin tingginya nilai perusahaan itu. *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan.

Menurut penelitian Mukhtaruddin (2014) dan Annisa (2014) pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Nurhayati (2012) menyatakan hasil yang berbeda bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu prosedur, hubungan, dan aturan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol (Mukhtaruddin, 2014). *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk memberikan nilai tahbah bagi semua pemangku kepentingan perusahaan. GCG yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan mekanisme perusahaan yang efektif dalam tata kelola perusahaan sehingga perusahaan akan beroperasi secara lebih efisien.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) bisa dilihat dari indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan Mukhtaruddin (2014) indikator yang diukur dalam mekanisme GCG menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif signifikan dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hubungan Struktur Modal Dengan Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan akan ditentukan oleh struktur modal perusahaan (Mogniliani dan Miller dalam Sulistiono, 2010). Struktur Modal merupakan perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditujukan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Keown, 2008).

Struktur modal terdiri dari modal sendiri dan hutang jangka panjang. Struktur modal memiliki 3 komponen yang bisa digunakan untuk para investor untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian, dan pendapatan perusahaan yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan investor pada saham perusahaan. Struktur modal terdiri dari kebijakan hutang dimana kebijakan hutang ini sensitif terhadap perubahan dari nilai perusahaan. Besarnya jumlah hutang perusahaan akan meningkatkan jumlah *financial leverage* yang mencerminkan resiko yang dihadapi perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki total hutang yang lebih besar dari pada total ekuitas maka perusahaan itu bisa dikatakan tidal *solvable* (Annisa, 2014).

Investor akan memperhatikan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar namun diikuti pula dengan tingginya *leverage* karena jumlah aset yang besar diperoleh dari hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan sumber dana internal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi naiknya atau turunnya nilai perusahaan dimata investor.

Berdasarkan penelitian Annisa (2014) menyatakan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Mansourlakoraj (2015) menyatakan bahwa struktur modal

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

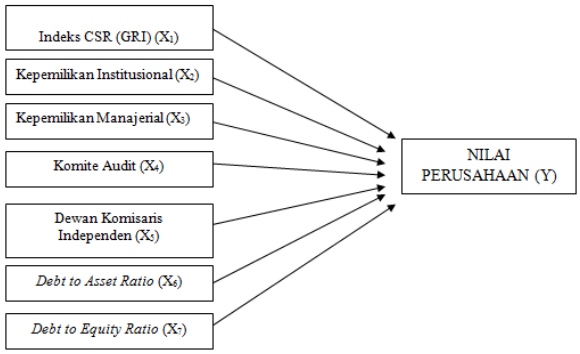

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H3 : Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H4 : Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H5 : Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H6 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

H7 : *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang menggunakan objek data Laporan Keuangan dan Laporan tahunan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dan laporan tahunan yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang menerbitkan pada tahun 2010-2014 pada tahun terkait.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat (variable dependen) yaitu nilai perusahaan. sedangkan variabel bebas (variabel independen) pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER).

Definisi Operasional dan Ukuran Variabel

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang tercermin mengenai perusahaan terhadap pandangan dari para investor mulai dari seberapa perusahaan mampu memberikan kemakmuran kepada pemegang saham dengan maksimum. Nilai

persahaan sebagai variabel dependen. Nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobins'Q.

$$\text{Tobins Q} = \frac{MVE+D}{TA}$$

Dimana :

Tobins Q	=	Nilai perusahaan
D	=	Nilai buku dari total hutang
EBV	=	Nilai buku dari total ekuitas
TA	=	Total Aset

Variabel independen

Kepemilikan Institusional

Rasio ini adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014. Satuan ukurannya persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus (Beiner *et al,* 2003 dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham perusahaan yg beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Rasio ini adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dari seluruh jumlah modal saham yang beredar pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014. Satuan ukurannya persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus (Boediono, 2005) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham perusahaan yg beredar}}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris. Komite audit diproksikan oleh jumlah anggota komite audit yang ada pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum dalam laporan tata kelola perusahaan (Isnanta, 2008).

Komite Audit = jumlah anggota

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Indpenden dalam penelitian ini diproksikan menggunakan proksi jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada di perusahaan. Sehingga dewan komisaris independen dirumuskan (Chrourou *et al*, 2001 dalam Siallagan dan Mas'ud, 2006) sebagai berikut:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris perusahaan}}$$

***Debt to asset ratio* (DAR)**

Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut menggunakan hutang dalam pembiayaan aset atau jumlah aktivanya. Rasio ini dirumuskan (Horne dan John, 2012:170) sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut memakai pendaan yang diperoleh perusahaan melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh perusahaan melalui modal sendiri. Rasio ini dirumuskan (Horne dan John, 2012:169) sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER) dan nilai perusahaan. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 1
Deskriptif Statistik Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	70	,025	1,000	,22120	,226612
KI	70	,000	1,000	,68900	,245466
KMA	70	,000	,496	,03697	,112102
JKA	70	1,000	7,000	3,24286	1,197046
DKI	70	,250	,600	,39369	,078462
DAR	70	,048	2,998	,52027	,441336
DER	70	-20,052	3,945	,74153	2,744560
NI	70	,005	22,033	1,93530	3,648260
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data diolah SPSS

DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL

Pengungkapan CSR selama 5 tahun memiliki nilai minimum pengungkapan CSR yaitu sebesar 0.025 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang hanya mengungkapan tanggung jawab sosial nya sebanyak 2 item dari seluruh total item yang sesuai dengan GRI 3 sebanyak 79 item. Perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum yaitu. Radiant Utama Interinsco Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk, Perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk. Nilai maksimal pengungkapan CSR yaitu sebesar 1.000 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang mengungkapkan semua tanggung jawab sosialnya sesuai dengan GRI 3 sebanyak 79 item. Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan CSR seluruhnya adalah PT. Aneka Tambang (persero) Tbk. Nilai Standar deviasi pengungkapan CSR sebesar 0.227 dan nilai rata-rata sebesar 0.221. berdasarkan nilai rata-rata dapat diketahui bahwa pengungkapan CSR hanya sebesar 22.1% hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan pertambangan yang bersangkutan belum memiliki keterikatan yang kuat terhadap masyarakat dan investor.

Kepemilikan institusional selama 5 tahun memiliki nilai minimum kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.000 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang kepemilikan sahamnya tidak dimiliki oleh institusi lain yaitu perusahaan PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. Nilai maksimal kepemilikan institusional yaitu sebesar 1.000 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang semua kepemilikan sahamnya dimiliki oleh institusi lain yaitu perusahaan PT. Golden Energy Mines Tbk. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0.245 dan nilai rata-rata sebesar 0.689. Berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan saham oleh institusional sebesar 68.9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan

pengawasan yang begitu intensif oleh pemilik saham institusional terhadap pengerjaan yang dilakukan oleh menejemen perusahaan.

Kepemilikan manajerial selama 5 tahun memiliki nilai minimum pada kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.000 ini artinya bahwa ada perusahaan pertambangan yang kepemilikan sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Perusahaan tersebut yaitu PT. Aneka Tambang (persero) Tbk, Ratu Prabu Energi Tbk, PT. ATPK Resources (d/h Anugerah Tambak Perkasindo) Tbk, PT. Cita Mineral Investindo, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Elnusa Tbk, PT. Golden Energy Mines Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk, PT. Radiant Utama Interinsco Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk. Nilai maksimal kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.496. Perusahaan tersebut yaitu PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0.112 dan nilai rata-rata sebesar 0.037. berdasarkan nilai rata-rata yang hanya sebesar 3.7% sehingga pihak manajerial hanya memiliki sedikit kontrol yang mampu mempengaruhi keputusan perusahaan.

Komite audit selama 5 tahun memiliki nilai minimum komite audit yaitu sebesar 1.000 ini artinya jumlah anggota komite audit perusahaan pertambangan paling sedikit yaitu 1. Perusahaan pertambangan yang memiliki jumlah anggota komite audit hanya satu orang adalah PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. Nilai maksimal komite audit yaitu sebesar 7.000 ini artinya bahwa jumlah anggota komite audit perusahaan pertambangan paling banyak yaitu 7. Perusahaan pertambangan yang memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak tujuh orang adalah PT. Aneka Tambang (persero) Tbk. Nilai standar deviasi komite audit sebesar 1.197 dan nilai rata-rata sebesar 3.242. Berdasarkan nilai rata-rata yang tinggi maka diindikasikan bahwa didalam perusahaan tersebut komite audit mampu melakukan pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Dewan komisaris independen selama 5 tahun memiliki nilai minimum pada dewan komisaris independen yaitu sebesar 0.250 ini artinya bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan terendah sebesar 25% dari jumlah dewan komisaris perusahaan yaitu PT. Golden Eagle Energy Tbk. Nilai maksimal pada dewan komisaris independen yaitu sebesar 0.600 ini artinya bahwa jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 60% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan yaitu PT. Golden Eagle Energy Tbk. Nilai standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 0.078 dan nilai rata-rata sebesar 0.394.

Debt to asset ratio (DAR) selama 5 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 70 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebesar 0.048 yang dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut paling sedikit menggunakan total hutangnya dalam pembiayaan aset perusahaan. Nilai maksimal pada *debt to asset ratio* (DAR) yaitu sebesar 2.998 yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut paling banyak menggunakan total hutangnya dalam pembiayaan aset perusahaan. Nilai standar deviasi dari *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0.441 dan nilai rata-rata sebesar 0.520. Berdasarkan nilai rata-rata DAR kurang dari 1 yang berarti bahwa perusahaan pertambangan tidak hanya menggunakan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) selama 5 tahun memiliki nilai minimum pada *debt to equity ratio* (DER) yaitu sebesar -20.052 yang dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk karena total ekuitas perusahaan minus. Nilai maksimal *debt to equity ratio* (DER) yaitu sebesar 3.945 yang dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi maka perusahaan PT. Radiant Utama Interinsco Tbk memiliki risiko yang tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Nilai standar deviasi dari *debt to equity ratio* (DER) sebesar 2.745 dan nilai rata-rata sebesar 0.742. Berdasarkan nilai rata-rata dalam penelitian ini nilainya kurang dari 1 yang berarti bahwa rata-rata perbandingan hutang dengan modal suatu perusahaan untuk aktivitas pendanaan menyatakan bahwa banyak perusahaan pertambangan yang dapat menggunakan modalnya untuk membayar hutang perusahaan.

Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q selama 5 memiliki nilai minimum sebesar 0.005 yang dimiliki oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk yang dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan nilai perusahaan yang baik. Nilai maksimal *Tobin's Q* yaitu sebesar 22.033 yang dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk yang dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perusahaan yang baik. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 3.648 dan nilai rata-rata nilai perusahaan sebesar 1.935.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada tebal 2 Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov > 0,05. Signifikansi uji Kolmogorov Smirnov= 0.184>0.05

Tabel2
Hasil Uji Normalotas Sesudah Outlier

	Unstandardized Residual
N	63
Kolmogorov-Smirnov Z	0.101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.184

Uji Autokorelasi

Uji autokerelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Imam Ghozali 2011:110).

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777[a]	,604	,554	2,552384	2,174

a. Predictors: (Constant), DER, DKI, CSRI, KI, DAR, JKA, KMA

b. Dependent Variable: NI
Sumber: Output SPSS, data diolah

Tabel 4
Hasil analasis Durbin-Watson

D-W	K	N	Du	4-du	Dl	Keterangan
2.174	7	63	1.680	2.320	1.218	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Ghozali 2011

Dengan tabel 3 Durbin Watson, jumlah sampel (n) = 63 dan variabel independen (k) = 7 ditemukan Du = 1.680. Nilai Durbin-Watson = 2,174 terletak di antara dU=1.680 dan 4-dU= 2.320 yang disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Imam Ghozali,2011;139).

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen		
	T	Sig.
CSRI	,463	,645
KI	1,461	,150
KMA	-,440	,662
JKA	-1,088	,281
DKI	,804	,425
DAR	1,451	,152
DER	-1,527	,132

Berdasarkan tabel 5 terlihat dari hasil tampilan output SPSS jelas menunjukan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini dilihat karena nilai signifikansi berada di atas 0,05. Jadi kesimpulan akan output SPSS ini adalah model regersi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Dari tabel uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel kurang dari 10 untuk variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER) sehingga dapat disimpulkan variabel tersebut tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, karena nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Konstan		
CSRI	,480	2,082
KI	,413	2,424
KMA	,408	2,449
JKA	,525	1,904
DKI	,806	1,241
DAR	,846	1,183
DER	,936	1,068

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada program komputer menggunakan software IBM SPSS Statistic versi 22, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 7 dibawah ini:

TABEL 7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-6,247	2,691	
	CSRI	3,118	2,472	,154
	KI	4,503	1,957	,304
	KMA	3,406	4,316	,105
	JKA	-,314	,420	-,088
	DKI	5,654	4,566	,117
	DAR	6,118	,763	,740
	DER	-,050	,116	-,038

$$NP = \alpha+\beta_1 CSR_1+\beta_2 KI_2+\beta_3 KM_3+\beta_4 KA_4+\beta_5 DKI_5+\beta_6 DAR_6+\beta_7 DER_7+\varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda maka diperoleh konstanta sebesar (-6.247) yang artinya pengaruh konstanta terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai negatif yaitu apabila terjadi peningkatan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) akan

memberikan penambahan perubahan nilai perusahaan ke arah yang positif. Akan tetapi bila nilai variabel independen dalam penelitian adalah nol, maka nilai perusahaan menjadi negatif sebesar nilai konstanta (-6.247).

Analisis Uji Statistik F

Pengujian ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis tetapi lebih untuk membuktikan bahwa variabel bebas dapat digunakan untuk membandingkan F hitung yang dihasilkan oleh analisis regresi linier berganda dengan F tabel dari buku statistika. Untuk menguji apakah model regresi fit dengan data penelitian, maka dilakukan uji F. Kemudian berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS dapat dilihat pada tabel 8:

Uji F

Tabel 8

Uji Stastistik F

Model	F	Sig.
Regression	11,999	,000

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 11.999 sedangkan besarnya nilai dari F_{tabel} (α = 5%; k = 7; df = 62) sebesar 2.16 dengan nilai signifikansi 0.000 yang menunjukan bahwa nilai lebih kecil dari 0,05. Jika $F_{tabel}<F_{hitung}$ dan nilai sig<0.05 maka hipotesis pada kerangka pemikiran dari variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 9

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,777[a]	,604	,554	2,552384

Dari hasil pengujian pada tabel 9 besarnya Adjusted R Square adalah 0.554. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 55.4% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER). Selebihnya sebesar 44.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji T

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan IFR (*Internet Financial Reporting*). Uji statistik t dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikasi 5%.

Tabel 10
Uji T

Variabel		
	T	sign
CSRI	1,261	,213
KI	2,301	,025
KMA	,789	,433
JKA	-,748	,458
DKI	1,238	,221
DAR	8,017	,000
DER	-,434	,666

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan hipotesis 1 (H_1) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar 1.261 dan T_{tabel} ($\alpha = 0.05$; df = 63) adalah sebesar 1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.213 yang berada diatas dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin rendah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak begitu diperhatikan oleh investor terkait pengungkapan CSR. perusahaan pertambangan terbukti akan hasil deskriptif dengan rata-rata perusahaan mengungkapan laporan *Corporate Social Responsibility* berpedoman dengan GRI (G3) sebesar 22.12.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2012) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengeruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan Hipotesis 2 (H_2) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar 2.301 dan T_{tabel} ($\alpha = 0.05$; df = 63) adalah sebesar 1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.025 yang berada dibawah dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional memiliki kecenderungan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau diskusi dalam mengelola regulasi kebijakan di dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan fungsi pengawasan, investor institusional

diyakini memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajemen lebih baik

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2012) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengeruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan Hipotesis 3 (H_3) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar 0.789 dan T_{tabel} (α = 0.05; df = 63) adalah sebesar 1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.433 yang berada diatas dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa kepemilikan manajerial pada menejemen perusahaan pertambangan cenderung sangat rendah atau kecil dilihat dari analisis deskriptif yaitu dengan rata rata 0.037 (3.7%) dan tertinggi hanya sebesar 0.496 (49.6%) yang diwakili hanya satu peusahaan yaitu PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan membuat pihak menejemen belum merasa mendapatkan deviden dari hasil saham yang telah ditanamkan pada perusahaan tempat mereka berkerja, sehingga menyebabkan pihak manajerial tidak termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan minat permagang saham lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2012) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengeruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan hipotesis 4 (H_4) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar -0.748 dan T_{tabel} (α = 0.05; df = 63) adalah sebesar -1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $-T_{hitung} > -T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.458 yang berada diatas dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi pada perusahaan. Komite audit melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit. Beberapa perusahaan pertambangan yang hanya memiliki komite audit kurang dari 2 orang maka tidak sesuainya dengan regulasi yang telah di tetapkan oleh perusahaan yang mana mengatakan sekurang-kurangnya dua orang anggota komite audit. Jumlah komite audit perusahaan tidak dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga komite audit tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini mendukung peneliti terdahulu Mukhtaruddin (2014) yang menemukan bahwa keberadaan anggota komite audit tidak berpengaruh untuk mendorong kenaikan harga saham yang dapat meningkatkan niai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan hipotesis 5 (H_5) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat

menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar 1.238 dan T_{tabel} (α = 0.05; df = 63) adalah sebesar 1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.221 yang berada diatas dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan komposisi dawan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan komposisi dawan komisaris independen tidak hanya bisa dilihat melalui tingkat kuantitas komposisi komisaris independen untuk meningkatkn nilai perusahaan melainkan tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan Hipotesis 6 (H_6) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar 8.017 dan T_{tabel} (α = 0.05; df = 63) adalah sebesar 1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.000 yang berada dibawah dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian nilai rata-rata variabel DAR perusahaan pertambangan bernilai sebesar 52%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata selama periode 2010-2014 perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut menggunakan hutang yang besar untuk membiayai aktiva pada struktur modalnya. Oleh sebab itu ketika DAR mengalami kenaikan maka perusahaan akan memiliki resiko terhadap hutang semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan memiliki saham yang beresiko tinggi. Penggunaan hutang yang besar akan menyebabkan bunga yang harus dibayar menjadi lebih tinggi. Hal tersebut membuat resiko yang harus ditanggung perusahaan juga semakin tinggi dan mengakibatkan adanya biaya kebangkrutan sehingga akan berdampak negative pada perusahaan. Sehingga nilai saham perusahaannya juga akan dipengaruhi oleh tingkat hutangnya, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan hipotesis 7 (H_7) dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukan bahwa T_{hitung} sebesar -0.434 dan T_{tabel} (α = 0.05; df = 63) adalah sebesar -1.669. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $-T_{hitung} > -T_{tabel}$ dengan nilai probabilitas signifikansi 0.666 yang berada diatas dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ini artinya bahwa semua informasi perubahan *debt to equity ratio* (DER) yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia, dimana hal ini juga tidak akan

berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan bahwa 1) Beberapa sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan kurs mata uang asing yang tidak sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga dapat mengurangi jumlah sampel, hal ini perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, 2) Beberapa perusahaan banyak yang tidak mempublikasikan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara terpisah, sehingga digabungkan dengan laporan tahunan perusahaan.

Selanjutnya disarankan bagi penelitian selanjutnya mata uang yang digunakan sebagai syarat *purposive sampling* tidak hanya mata uang rupiah namun mata uang dolar juga karena sebagian besar perusahaan pertambangan menggunakan mata uang dolar dalam laporan keuangannya dan dapat dilakukan dengan mengukur nilai perusahaan pada sektor lain selain perusahaan pertambangan.

DAFTAR RUJUKAN

Annisa, Leni Nur. 2014. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Struktur Modal, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan". Artikel Universitas Negeri Padang.

Aryani, Y. A, dan Angraheni, N. (2010). "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai variabel *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007". Jurnal Simposium Nasional Keuangan 1. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelah Maret Surakarta.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2012. Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Study Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntan 8 : Ikatan Akuntan Indonesia.

Dewi, Inggi Rovita, Siti R. H., dan Nila, F. N. 2014. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 7. No. 1. Desember. 2014:1-2.

Ghozali Imam. (2011). *Applikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19.* S.L. Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi.

Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013:hlm 93-166.

Global Reporting Index. 2000-2006. Bahasa-Indonesia-G3-Reporting-Guidelines

Gujarati, D. 2013. *Basic Econometrics.* Mc-Grawhill. NewYork.

Hery. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta : Bumi Aksara.

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz Jr. 2010. Fundament of Financial Management Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 12 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Isnanta, Rudi. 2008. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Jensen, M. Dan Meckling, W. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics,* Vol. 3, Pp.305-360.

Keown, Arthur J. Et al. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat

Mansourlakoraj, Roya, dan Sahar Sepasi. 2015. "*Free Cash Flow, Capital Structure and the Value of Listed Companies in Tehran Stock Exchange". International Journal of Management, Accounting and Economics.* Vol. 2. No. 2. February. 2015:144-148.

Moeljadi, (2006). Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif 1. Malang Bayumedia Publishing.

Mukhtaruddin. 2014. "*Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empiris Study on Losted Company in Indonesia Stock Exchange". International Journal of Finance & Accounting Studies.* Vol. 2. No. 1. April. 2014:2.

Munaf H. Siregar. 2008. *"Dewan Komisaris, Perannya Sebagai Organ Perseroan /BMA".* Jakarta : Bumi Aksara

Nurhayati, Miranty. 2012. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance,* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar dalam L Q45 pada tahun 2009-2011". Jurnal Akuntansi. Oktober. 2012:1-13.

Nurlela, Rika, dan Islahuddin. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

Permanasari, Wien Ika.2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro.

Puspa, Lelyta Dewi Maria. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dan Mekanisme Tata

Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan". Universitas Brawijaya.

Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, 26-28 Juli

Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.

Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoeds. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Sulistiono. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2006-2008. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Ujiyantho, Muh. Arif, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur), Simposium Nasional Akuntansi X. Ikatan Akuntan Indonesia.